

PENGARUH PERILAKU KEPEMIMPINAN DAN IKLIM TERHADAP MUTU SEKOLAH SDN DI KECAMATAN CIRANJANG KABUPATEN CIANJUR

Oleh:

Yati Nurhayati

Universitas Pendidikan Indonesia

(Email: husnaaulia1@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terpuruknya mutu pendidikan di Kabupaten Cianjur, dimana nilai ujian nasional tingkat sekolah dasar yang dicapai Kabupaten Cianjur pada tahun 2011/2012 berada pada peringkat ke 26 dari 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur, baik secara parsial maupun secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey melalui analisis korelasi dan regresi. Sampel penelitian berjumlah 68 orang guru PNS dari 32 sekolah dasar negeri se-Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur menggunakan teknik purposive sampling. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap mutu sekolah sebesar 58,7% dan 41,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah menjadi faktor penting yang harus dibangun secara bersama-sama dalam upaya pencapaian mutu sekolah, sehingga sinergisnya perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Mutu Sekolah

ABSTRACT

The background of this study is the dropped educational quality in Kabupaten Cianjur, where the grade of national exam that achieved by elementary school in Kabupaten Cianjur in 2011/2012 was in 26th rank out of 26 districts/city in West Java Province. The aim of this study is to know how much the principal leadership and the school climate affect the school quality in elementary school in Kecamatan Ciranjang, either partially or simultaneously. This study used quantitative approach with survey method through correlation and regression analysis. The samples used are 68 PNS teachers from 32 elementary schools in Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur by purposive sampling technique. The result of data analysis shows that simultaneously, there is significant influence between the principal leadership and the school climate collectively toward the school quality by 58,7% and 41,3% influenced by other factors. Thus, the principal leadership and the school climate become an important factor that needs to be developed together in achieving the school quality. Therefore, the synergist of the principal leadership and school climate is expected to improve the school quality.

Keywords: Principal Leadership Behavior, School Climate, and School Quality

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat terjadinya proses bimbingan yang terencana, terarah, dan terpadu dalam rangka membina dan mengembangkan potensi siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sekolahlah siswa dengan segala potensi yang dimilikinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul, dan mampu bersaing di dunia global.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peranan sekolah berkaitan langsung dengan pengembangan sumber daya manusia. Setiap program sekolah harus diorientasikan kepada pemantapan proses pengembangan SDM sebagai salah satu modal dasar pembangunan. Sekolah

dituntut untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu atau kualitas belajar siswa.

Dalam rangka upaya meningkatkan mutu sekolah, banyak permasalahan yang terjadi di lapangan. Permasalahan yang menjadi isu sentral berkaitan dengan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas (2004) yang menyebutkan bahwa ada 4 aspek yang dinilai masih menjadi persoalan dan harus menjadi perhatian, yaitu (1) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan serta kesejahteraannya yang belum memadai baik secara kuantitas maupun kualitas; (2) prasarana dan sarana belajar yang terbatas dan belum didayagunakan secara optimal; (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran; (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif. Rendahnya keempat aspek tersebut dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Sejalan dengan konsep diatas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan fakta sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Ujian Nasional (Un) Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2013/2014

Nilai Ujian	Indonesia	Matematika	IPA	Jumlah Nilai
Klasifikasi	A	A	A	A
Rata-rata	7,74	8,25	7,88	23,88
Terendah	4,20	3,25	4,25	11,65
Tertinggi	9,60	10,00	9,50	29,10
Standar Deviasi	0,58	0,62	0,57	1,77

Sumber: Pusat Pembinaan Pendidikan TK/SD Kec. Ciranjang

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa mutu prestasi akademik siswa di Kecamatan Ciranjang, jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur yang menetapkan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam UN pada tahun ajaran 2013/2014 adalah 7,50. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik yang dicapai siswa belum tercapai, hal tersebut ditandai oleh masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditentukan. Penetapan target yang cukup tinggi untuk pencapaian nilai UN tersebut, dikarenakan pada tahun ajaran 2011/2012 kabupaten Cianjur menempati peringkat ke-26 dari 26 kabupaten/kota se-provinsi Jawa Barat. Sehingga Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur merasa perlu menetapkan target nilai UN tingkat sekolah dasar sebesar 7,50

untuk mendongkrak peringkat Kabupaten Cianjur di tingkat Provinsi.

Terkait dengan pencapaian mutu pendidikan, Suharsaputra (2013, hlm 279), menyatakan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar, dan sebagainya. Salis (2012, hlm. 30-31) menyatakan, "ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dukungan orang tua, bisnis dan komunikasi lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi yang mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut".

Dalam proses pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan pendidikan, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan faktor penentu yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Studi yang berkaitan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009, hlm. 24). Penelitian Edmonds (dalam Sagala, 2012, hlm 149) menyimpulkan bahwa tidak akan pernah ditemui lembaga pendidikan yang baik dipimpin oleh "pemimpin yang mutunya rendah". Dengan kata lain lembaga pendidikan yang baik akan dipimpin oleh pemimpin yang baik pula.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, mutu sekolah dipengaruhi pula oleh iklim sekolah. Silver (dlm Suharsaputra, 2013, hlm. 88) menyatakan bahwa kondusifitas iklim sekolah akan memberikan efek pada mutu pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengambil judul untuk penelitian ini "Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur".

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimanakah gambaran iklim sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

3. Bagaimanakah gambaran mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
4. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
5. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?
6. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur?

Mutu Sekolah

Kata mutu seringkali menjadi perdebatan mengenai apa sesungguhnya arti kata mutu tersebut. Secara etimologis, mutu didefinisikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, kadar; taraf atau derajat (kepandaian atau kecerdasan). Namun, secara umum konsep mutu sangat berkaitan dengan persepsi pelanggan (*customer*). Bila pelanggan mengatakan sesuatu itu bermutu baik, maka barang/jasa tersebut dianggap bermutu. Sallis (2012, hlm. 56) mendefinisikan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Sementara itu, Danim (2007, hlm. 45), menyatakan bahwa mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa. Barang atau jasa itu bermakna dapat dilihat (*tangible*) dan tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan (*intangible*).

Dalam pendidikan, mutu tidak berbentuk barang akan tetapi merupakan jasa (layanan), dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali tertuju pada mutu lulusan, tetapi merupakan kemustahilan jika pencapaian mutu sekolah diperoleh tanpa melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Kualitas pendidikan tidak saja dilihat dari kelengkapan sarana dan kemitraan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauhmana *output* dan *outcome* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan dapat memenuhi harapan, baik itu harapan peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan uraian tersebut, Usman (2014, hlm. 543) menyatakan bahwa mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses,

output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu jika mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Menyenangkan dan Bermakna). Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila semua pihak mengakui keberhasilan lulusan dan merasa puas.

Terkait dengan mutu atau kualitas sekolah, Komariah dan Triatna (2010, hlm.8) mengemukakan bahwa kualitas sekolah dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi bidang lainnya, serta lulusan yang relevan dengan tujuan. Melalui siswa yang berprestasi dapat ditelusuri manajemen sekolahnya, profil guru-gurunya, sumber belajarnya, dan lingkungannya.

Dari uraian tersebut, maka mutu sekolah merupakan keberhasilan seluruh komponen sekolah sebagai suatu sistem pembelajaran untuk mewujudkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.

Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan sekolah. Studi yang berkaitan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009, hlm. 24). Berkaitan dengan uraian tersebut, jelaslah bahwa kepala sekolah merupakan *key person* bagi keberhasilan sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya tidak terlepas dari seberapa banyak pengetahuan dan seberapa dalam pemahamannya tentang ilmu kepemimpinan, serta bagaimana perilaku (gaya) kepemimpinannya.

Kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, bertanggung jawab atas tercapainya visi, misi, tujuan, dan mutu pendidikan di sekolah (Priansa dan Somad, 2014, hlm. 201). Agar tujuan sekolah tercapai, maka kepala sekolah membutuhkan suatu gaya dalam memimpin, yang dikenal dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Fattah (2013, hlm. 91) menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah menunjuk pada gaya dan strategi seorang kepala sekolah melaksanakan tugas kepemimpinan kepala sekolah. Bagaimana pemimpin berperilaku akan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman mereka. Dengan memperhatikan pernyataan dan definisi tentang

perilaku kepemimpinan kepala sekolah maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah adalah tindakan nyata yang dilakukan pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya secara terus menerus yang karena hal tersebut dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk melakukan aktivitas dalam rangka mencapai tujuan.

Kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinannya, sebagaimana kepemimpinan pada umumnya mengacu pada dua dimensi yaitu perilaku yang berorientasi pada tugas (*task oriented*), dan berorientasi hubungan kemanusiaan (*relationship oriented*). Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah akan dipersepsi oleh guru sebagai bawahannya dan selanjutnya akan membentuk sikap atau perasaan yang berkaitan dengan bagaimana mereka berperilaku dalam bekerja sehari-hari.

Iklim Sekolah

Selain kepemimpinan kepala sekolah, mutu sekolah dipengaruhi pula oleh iklim sekolah. Silver (dalam Suharsaputra, 2013, hlm. 88) menyatakan bahwa kondusifitas iklim sekolah akan memberikan efek pada mutu pendidikan dan pembelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Supardi (2013, hlm. 207-208) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Hoy dan Miskel (2014, hlm. 313-314) mengemukakan bahwa iklim sekolah merupakan serangkaian karakteristik internal yang dapat

membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lainnya dan dapat mempengaruhi perilaku dari anggota pada masing-masing sekolah yang bersangkutan. Sementara itu, Cohen et.al. (dalam Pinkus, 2009:14) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi. Sedangkan Paula F. Silver dalam Suharsaputra (2013, hlm. 85) menyatakan iklim sekolah sebagai hubungan timbal balik antara perilaku kepala sekolah dan perilaku guru sebagai suatu kelompok dimana perilaku kepala sekolah dapat mempengaruhi interaksi interpersonal para guru.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah adalah atmosfer sosial lingkungan sekolah yang merepresentasikan kualitas dan karakter kehidupan sekolah dan berpengaruh terhadap perilaku guru dan warga sekolah

Iklim sebuah sekolah secara kasar dapat dipandang sebagai kepribadian sekolah. Beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan iklim sekolah yang kondusif yaitu: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan afektif, dan lingkungan akademik. Keempat aspek tersebut harus saling mendukung dalam upaya menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode *survey*. Sugiyono (2011, hlm. 34), dinyatakan bahwa metode *survey* dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam dari suatu populasi. Jenis penelitian *survey* ini memfokuskan pada pengungkapan hubungan kausal antar variabel, yaitu perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1), iklim sekolah (X_2), dan mutu sekolah (Y). Populasi penelitian adalah semua guru PNS yang bertugas di 32 sekolah dasar negeri se-Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur berjumlah 213 orang, sedangkan sampel penelitian sebanyak 68 orang menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner (angket). Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi variabel penelitian yaitu perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah dan mutu sekolah. Alternatif jawaban pada butir soal dapat diukur

dengan skala Likert yang disesuaikan dan diberi alternatif jawaban dengan pembobotan sebagai berikut: skor 5 = Selalu; skor 4 = Sering; skor 3 = Kadang-kadang; skor 2 = Jarang; dan skor 1 = Tidak Pernah.

Sebelum angket digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 orang guru yang bukan termasuk sampel namun mempunyai sifat dan ciri yang sama dengan responden yang menjadi sampel penelitian. Hasil pengolahan data uji coba instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi, baik sederhana maupun ganda. Untuk membantu proses analisis data, kegiatan penghitungan statistik

menggunakan program SPSS (*Statistical Package of Social Science*) Versi 20 for Window.

HASIL PENELITIAN

Data mengenai gambaran perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah dan mutu sekolah pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur diperoleh melalui perhitungan WMS (*Weighted*

Means Scored). Berdasarkan hasil penyebaran angket, diperoleh gambaran mengenai kecenderungan umum pada masing-masing variabel seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor Rata-rata Perhitungan WMS Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Skor Rata-rata		Kriteria
		Dimensi	Variabel	
Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah	Task Oriented	4,50	4,53	Sangat Tinggi
	Relationship Oriented	4,55		
	Safety	4,30		
Iklim sekolah	Teaching and Learning	4,57	4,49	Sangat Tinggi
	Interpersonal Relationship	4,55		
	Institutional environment	4,53		
	Input	4,33		
Mutu Sekolah	Proses	4,46	4,41	Sangat Tinggi
	Output	4,33		
	Outcome	4,51		

Data mengenai variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dari penyebaran angket dengan 29 item pernyataan, diperoleh gambaran perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan skor rata-rata dari keseluruhan item variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah sebesar 4,53. Data mengenai variabel iklim sekolah dari penyebaran angket dengan 28 item pernyataan, diperoleh gambaran iklim sekolah dengan skor rata-rata dari keseluruhan item variabel iklim sekolah sebesar 4,49. Data mengenai variabel mutu sekolah dari penyebaran angket dengan 31 item pernyataan, diperoleh gambaran mutu sekolah dengan skor rata-rata dari keseluruhan item variabel mutu sekolah sebesar 4,41. Jika dikonsultasikan dengan tolok ukur WMS, maka ketiga variabel penelitian termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini berarti perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah dan mutu sekolah pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Ciranjang berada pada kriteria sangat tinggi.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis berdasarkan *output SPSS versi 20*, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Dari hasil pengujian hipotesis pertama, nilai r_{hitung} adalah 0,684. Dengan melihat tolok ukur atau kriteria harga koefisien korelasi yang telah ditetapkan (Akdon, 2007, hlm. 87), nilai r_{hitung} sebesar 0,684 terletak pada interval 0,600 –

0,799 yang menunjukkan tingkat katagori kuat. Hal ini berarti terdapat korelasi yang kuat antara variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu sekolah.

Besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Y dapat dilihat pada R^2 sebesar 0,468, yang berarti besarnya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah 46,8% dan sisanya sebesar 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun persamaan regresi Y adalah $\hat{Y} = 29,678 + 0,806 X_1$. ini dapat menjelaskan ramalan (*forecasting*) yang menyatakan bahwa peningkatan satu unit perilaku kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti dengan peningkatan nilai mutu sekolah sebesar 0,806 unit pada konstanta 29,678.

2. Pengaruh iklim Sekolah terhadap Mutu Sekolah

Dari hasil pengujian hipotesis kedua, nilai r_{hitung} adalah 0,725. Dengan melihat tolok ukur harga koefisien korelasi yang telah ditetapkan pada tabel 5, nilai r_{hitung} sebesar 0,725 terletak pada interval 0,600 – 0,799 yang menunjukkan tingkat katagori kuat. Hal ini berarti terdapat korelasi yang kuat antara variabel iklim sekolah dengan mutu sekolah.

Besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Y dapat dilihat pada R^2 sebesar 0,526, yang berarti besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah adalah 52,6% dan sisanya sebesar 47,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun persamaan regresi Y adalah $\hat{Y} = 33,261 +$

0,807 X_2 . ini dapat menjelaskan ramalan (*forecasting*) yang menyatakan bahwa peningkatan satu unit iklim sekolah akan diikuti dengan peningkatan nilai mutu sekolah sebesar 0,807 unit pada konstanta 33,261.

3. Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Mutu Sekolah terhadap Mutu Sekolah.

Dari hasil pengujian hipotesis ketiga, nilai r_{x1x2y} adalah 0,766. Dengan melihat tolok ukur atau kriteria harga koefisien korelasi yang telah ditetapkan pada tabel 5, nilai r_{hitung} sebesar 0,725 terletak pada interval 0,600 – 0,76 yang menunjukkan katagori kuat. Hal ini berarti terdapat korelasi ganda yang kuat antara variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan mutu sekolah.

Besarnya pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y dapat dilihat pada R Square sebesar 0,587, yang berarti besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah adalah 58,7% dan

sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Adapun persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2 adalah $\hat{Y} = 13,965 + 0,408X_1 + 0,537 X_2$. Hal ini dapat menjelaskan ramalan (*forecasting*) bahwa peningkatan satu unit perilaku kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti dengan peningkatan nilai mutu sekolah sebesar 0,408 unit dan peningkatan satu unit iklim sekolah akan diikuti dengan peningkatan nilai mutu sekolah sebesar 0,537 unit pada konstanta 13,965.

Untuk melihat signifikansi secara simultan, dilakukan pengujian signifikansi korelasi dengan menggunakan uji F , diperoleh F_{hitung} sebesar 20,599, sedangkan F_{tabel} pada signifikansi 0,05 dengan $dk (32-2) = 30$ diperoleh harga F_{tabel} sebesar 3.330. Setelah diketahui harga F_{hitung} dan F_{tabel} , ternyata $F_{hitung} (20,599) > F_{tabel} (3,330)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi ganda positif dan signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara simultan terhadap mutu sekolah.

PEMBAHASAN

Dari temuan-temuan penelitian diketahui bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur berada pada katagori sangat tinggi. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa dimensi perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi tugas (*task oriented*) memperoleh skor rata-rata lebih rendah dibandingkan sub variabel perilaku kepemimpinan yang berorientasi hubungan (*relationship oriented*). Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden lebih menyenangi kepala sekolah yang perilakunya berorientasi hubungan daripada kepala sekolah yang berorientasi pada tugas. Usman (2014, hlm. 350) menyatakan bahwa kelemahan seorang pemimpin yang berorientasi pada tugas yaitu kurang disenangi bawahannya karena bawahan dipaksa bekerja keras agar tugas-tugas selesai dengan cepat dan baik. Kelebihannya adalah pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu. Sebaliknya, kelemahan pemimpin yang berorientasi pada hubungan (bawahan) yaitu pekerjaan banyak yang tidak selesai pada waktunya, sedangkan kelebihannya adalah pemimpin disenangi oleh sebagian besar bawahannya.

Secara umum iklim sekolah pada Sekolah dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang yang dilihat dari empat dimensi tersebut dapat dikatakan sudah baik dengan skor rata-rata mencapai 4,49 atau berada pada katagori sangat tinggi. Dari tabel 2, terlihat bahwa dari keempat dimensi iklim sekolah yang diteliti, skor paling tinggi adalah dimensi

teaching and learning (kegiatan belajar mengajar), dan skor terendah ada pada dimensi *safety* (kenyamanan).

Secara umum mutu sekolah pada Sekolah dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang yang dilihat dari empat dimensi input, proses, output, dan outcome dapat dikatakan sudah baik dengan skor rata-rata mencapai 4,41 atau berada pada katagori sangat tinggi. Skor tertinggi didapat pada dimensi *outcome* dengan skor 4,51 dan skor terendah didapat pada dimensi *input* dan *output* dengan skor 4,33.

Berdasarkan analisis perolehan skor rata-rata pada dimensi output, indikator terendah terdapat pada indikator hasil non akademik. Alasan mengapa output pada indikator non akademik berada pada katagori terendah dibandingkan dengan indikator lainnya karena: (1) dukungan orang tua terhadap keberhasilan non akademik siswa rendah, (2) sarana dan parasana yang kurang lengkap (memadai), dan (3) dukungan, pengarahan dan pembinaan kepala sekolah rendah.

Untuk melihat besarnya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah, hasil pengolahan data dan analisis data menunjukkan bahwa nilai R square dari perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah sebesar 0,468, yang berarti bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 46,8%, sementara sisanya sebesar 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan uji korelasi dan regresi pada variabel

perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap mutu sekolah (Y) dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi perilaku kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah dapat diterima (terbukti) dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap mutu sekolah (Y).

Kepala sekolah merupakan *key person* bagi keberhasilan sekolah. Studi yang berkaitan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Mulyasa, 2009, hlm. 24).

Untuk melihat besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah, hasil pengolahan data dan analisis data menunjukkan bahwa nilai R square dari iklim sekolah terhadap mutu sekolah adalah sebesar 0,526, yang berarti bahwa terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap mutu sekolah sebesar 52,6%, sementara sisanya sebesar 47,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan uji korelasi dan regresi pada variabel iklim sekolah (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke dua yang berbunyi iklim sekolah berpengaruh terhadap mutu sekolah dapat diterima (terbukti). Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara iklim sekolah terhadap mutu sekolah.

Dari hasil penelitian inipun menghasilkan kesesuaian dengan pernyataan ahli serta beberapa penelitian tentang iklim sekolah sebagai salah satu faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Oleh karenanya, penciptaan dan penjagaan terhadap iklim sekolah yang kondusif dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar sangat perlu dalam

menghasilkan keoptimalan mutu sekolah, serta prestasi sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsaputra, 2013, hlm. 88) yang menyatakan bahwa kondusifitas iklim sekolah akan memberikan efek pada mutu pendidikan dan pembelajaran.

Untuk melihat besarnya pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah, hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap mutu sekolah sebesar 58,70% sedangkan sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini berarti bahwa semakin baik perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dilaksanakan maka mutu sekolah akan semakin baik. Berdasarkan uji korelasi dan regresi pada variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap mutu sekolah dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima (terbukti).

Untuk terwujudnya mutu sekolah atau mutu pendidikan yang diharapkan tersebut, bukan hanya faktor perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah saja yang berpengaruh terhadap pencapaian mutu sekolah. Karena banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap mutu sekolah. Ridwansyah (2012, hlm. 2-3) yang menyatakan bahwa terdapat lima kekuatan pokok yang dapat mendorong gerak lembaga sekolah mencapai mutu yang diharapkan, yaitu: (1) kepemimpinan yang efektif; (2) desain/standar yang tepat; (3) sistem yang efektif; (4) kesadaran dan motivasi personal; dan (5) lingkungan yang kondusif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan mutu sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur berada pada katagori sangat tinggi.
2. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah, iklim sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah, dan secara simultan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah berpengaruh secara positif dan

signifikan dengan kriteria kuat terhadap mutu sekolah.

Adapun rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel perilaku kepemimpinan kepala: (1) membangun komunikasi yang lebih terbuka dan intensif agar tidak menimbulkan prasangka yang buruk dari guru, (2) tidak melepaskan tanggung jawab secara penuh kepada guru yang diberi tugas, artinya pelaksanaan tugas kepada guru tetap dipantau dan tidak dilepas begitu saja.
2. Pada variabel iklim sekolah: (1) menerapkan aturan yang jelas dan tegas kepada siswa yang memiliki sifat kurang terpuji, (2) kepala sekolah dan guru dapat memberikan contoh

atau teladan yang baik kepada siswa dalam berbicara dan berperilaku, (3) menanamkan pemahaman kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya memelihara kekeluargaan, saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah.

Pada variabel mutu sekolah: (1) membangun komitmen bersama dalam meningkatkan dan

menjaga mutu output yang dicapai, (2) motivasi yang tinggi dari warga sekolah untuk mencapai mutu yang diharapkan, (3) meningkatkan kompetensi baik kepala sekolah, guru maupun siswa, (4) melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler (non akademik).

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. (2007). Aplikasi statistika dalam pendidikan (Modul). Program Magister Pendidikan Dasar. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Danim, S. (2007). Visi baru manajemen sekolah: dari unit birokrasi ke lembaga sekolah. Jakarta: Bumi Aksara
- Fattah, N. (2013). Landasan manajemen pendidikan. Bandung: Rosda
- Hoy, W. K. & Miskel, C. G. (2014). Administrasi pendidikan: Teori, riset, dan praktis. Penerjemah Daryatno dan Rianayati. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mulyasa, E. (2009). Menjadi kepala sekolah profesional. Bandung: Rosda.
- Pinkus, Lyndsay M. (2009). Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. Alliance for Excellent Education. 1-20. [Online]. Tersedia: <http://www.all4ed.org/files/SPIMovingBeyondAYP.pdf>. [24-02-2015]
- Priansa, D.J. & Somad, R. (2014). Manajemen supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Ridwansyah. (2012). Mutu Sekolah. [online]. Tersedia: <http://readwansyah.wordpress.com/2012/03/24/mutusekolah>. [02-04-2015]
- Sallis, E. (2012). Total quality management in education, manajemen mutu pendidikan. Cetakan ke-15. Alih bahasa Achmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Cetakan ke-15. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2013). Administrasi pendidikan. Bandung: Refika Aditama.
- Supardi. (2013). Sekolah efektif. Konsep dasar dan praktiknya. Jakarta: Rajawali Press
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, H. (2014). Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara